

DASAR-DASAR DAN RUANG LINGKUP EVALUASI PENDIDIKAN

Tanwir

Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare
Email: tanwir@stainparepare.ac.id

ABSTRACT

Evaluation must be implemented systematically and continuously in order to describe the ability of the students. The main mistakes that often occur among teachers is that evaluation is carried out at certain moments, such as at the end of the unit, middle, and end of a teaching program. As a result of that is the lack of information about the students, causing many teachers prediction is biased in determining their position in class activities. Evaluation should not only be considered as a collection of techniques but also rather a process that is based on principles. What should be assessed always gives priority in the process of evaluation. The interesting problem that is discussed in this paper is about the basics and the scope of educational evaluation.

Keywords: Evaluation, Education

ABSTRAK

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Evaluasi tidak boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip, yang menentukan dan menjelaskan apa yang harus dinilai selalu mendapat prioritas dalam proses evaluasi. Permasalahan pokok yang menarik untuk dijadikan obyek pembahasan adalah dasar-dasar dan ruang lingkup evaluasi pendidikan.

Kata Kunci: Evaluasi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Tujuan evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Dalam proses penilaian, dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang telah berhasil dihimpun dengan kriteria tertentu, untuk kemudian diambil keputusan atau dirumuskan kebijakan tertentu. Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan

untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹ Kriteria atau tolak ukur yang dipegang adalah tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan pendidikan itu dilaksanakan.

Dari aspek pelaksanaan, Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.

Selain istilah evaluasi seperti yang tercantum dalam definisi di atas, kita dapat pula istilah pengukuran dan penilaian. Ketiga istilah tersebut pada umumnya cenderung diartikan sama (tidak dibedakan). Padahal sebenarnya ketiga istilah tersebut tidak sama artinya. Setidak-tidaknya ada kaitan antara ketiga istilah tersebut.² Dalam penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai suatu pembelajaran, diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tujuan-tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara matang dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar tujuan pembelajaran itu dicapai secara maksimal.

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya.³ Evaluasi tidak boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip, yang menentukan dan menjelaskan apa yang harus dinilai selalu mendapat prioritas dalam proses evaluasi.

Efektifitas evaluasi bergantung pada telitinya deskripsi tentang apa yang akan dievaluasi. Teknik evaluasi harus dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan harus dipertimbangkan apakah teknik evaluasi merupakan metode yang paling efektif untuk menentukan apa yang ingin diketahui oleh siswa. Pemakaian teknik evaluasi

¹Ngalim Purwanto, *Perinsip-perinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. XIV, Jakarta: PT. Rosdakarya, 2008), h. 3.

²H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Ce. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 4-5

³H. M. Sukardi, *Evaluasi pendidikan, Prinsip dan Oprasionalnya*, (Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 2

yang sewajarnya menuntut kewaspadaan akan keterbatasannya seperti juga kekuatannya. Semua alat evaluasi selalu mengandung kekurangan tertentu. Pertama, adalah kesalahan sampling, yakni hanya dapat mengukur sampling kecil pada satu waktu. Kesalahan kedua adalah pada alat evaluasi itu sendiri atau proses memakai alat itu. Sumber kesalahan yang lain lahir dari penafsiran yang salah tentang hasil evaluasi, menganggap alat-alat itu mengandung presisi yang sebenarnya tidak mereka miliki. Sebaik-baiknya alat evaluasi hanya memberikan hasil yang bersifat mendekati saja, sehingga harus ditafsirkan secara wajar. Kesadaran atas keterbatasan alat evaluasi memungkinkan dapat memakainya lebih efektif, dan kesalahan-kesalahan dalam teknik evaluasi dapat dihilangkan dengan cara hati-hati dalam memilih dan memakainya.

Pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dalam *sense* sejarah menunjukkan bahwa pendidikan selalu mengalami perkembangan. Karena itu, pendidikan masa lalu, sekarang, dan masa mendatang selalu mengalami perkembangan melalui proses sejarah. Inti pendidikan adalah melalui proses pembelajaran di kelas, yang di dalamnya terdiri beberapa unsur penting, yakni metode, media, desain instruksional, dan evaluasi.⁵ Unsur-unsur ini, saling terkait antara satu dengan lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kalau salah satu di antaranya tidak terimplementasikan dengan baik, maka tujuan pendidikan mustahil akan tercapai.

Di antara sekian unsur pendidikan yang telah disebutkan, kelihatan bahwa evaluasi memiliki peranan yang cukup signifikan. Dikatakan demikian karena untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat, akan terjawab dengan sendirinya melalui kegiatan evaluasi. Dengan evaluasi ini juga, guru dapat mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Jadi dapat diketahui adanya hubungan interpendensi antara tujuan pendidikan, proses belajar-mengajar, dan evaluasi itu sendiri.

Tujuan pendidikan akan mengarahkan bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan, sekaligus merupakan kerangka acuan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan proses

⁴Undang-undang R.I. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Cet. V, Jakarta, Sinar Grafika, 2013), h. 3

⁵Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 390

pembelajaran juga berkepentingan akan adanya perumusan tujuan yang baik, dan prosedur evaluasi harusnya memperhatikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan berbagai klasifikasi evaluasi terhadapnya. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, baik ditinjau dari segi profesionalisme tugas kependidikan, maupun dari segi proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok yang menarik untuk dijadikan obyek pembahasan adalah bagaimana wujud dasar-dasar dan ruang lingkup evaluasi pendidikan? Agar pembahasannya dapat terarah dan tersistematis, masalah pokok tersebut dirinci ke dalam dua sub masalah sebagai berikut yaitu, apa saja dasar-dasar Evaluasi Pendidikan? dan bagaimana ruang lingkup Evaluasi Pendidikan?

Dari permasalahan di atas, maka operasionalisasi pembahasan ini berfokus pada uraian tentang batasan evaluasi menurut bahasa dan istilah, uraian tentang dasar-dasar evaluasi yang meliputi; keagamaan, filosofis, sosiologis, psikologis dan didaktis, serta hak-hal yang menjadi ruang lingkup evaluasi pendidikan. Selanjutnya, akan dipaparkan evaluasi pendidikan itu sendiri yang meliputi; kegiatan atau proses pendidikan, pengambilan keputusan dan pengembangannya, serta kegiatan penelitian ilmiah di dalamnya.

PEMBAHASAN

Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan

Pengertian Evaluasi

Dari segi bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berarti penilaian dan atau penaksiran.⁶ Di samping *evaluation*, term *measurement* (pengukuran), dan *assessment* (penilaian), sering juga digunakan untuk memaknai evaluasi itu sendiri.⁷ Ketiga term ini, kadang-kadang digunakan secara bergantian karena secara etimologis memiliki arti yang sama. Namun secara istilah (terminologis), ketiganya memiliki pengertian berbeda.

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan bidang pengajaran pada khususnya, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Pengalaman merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik. Jadi, pengalaman yang diperoleh peserta didik adalah pengalaman sebagai hasil belajar di sekolah. Dalam hal ini,

⁶John M. Echols and Hassan Shadilly, *An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia, 2003), h. 220

⁷Robert L. Thorndike dan Elisabeth P. Hagen *Measurement and Aevaluation in Psychology and Education Fourth Edition* (Newy York: John Wiley and Sons, t.th), h. 1-2

penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana peserta didik telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi harus berdasarkan prinsip-prinsip umum yang menekankan pentingnya hal-hal sebagai berikut: 1) identifikasi tujuan evaluasi, 2) memilih teknik evaluasi berdasarkan tujuan tersebut, 3) memakai berbagai teknik evaluasi, 4) sadar akan keterbatasan teknik evaluasi yang dipakai, dan 5) menganggap evaluasi sebagai proses pemerolehan informasi untuk digunakan sebagai dasar bagi keputusan pendidikan.

Penilaian harus dilakukan berulang kali dengan maksud agar memperoleh gambaran yang pasti tentang subyek yang dievaluasi. Penilaian harus obyektif artinya hasil penilaian sesuai dengan kenyataannya atau apa adanya. Jadi penilaian dikatakan obyektif bila hasil penilaiannya hanya ada satu interpretasi. Penilaian dikatakan komprehensif bila penilaiannya mampu mengungkap keseluruhan aspek yang seharusnya dinilai (aspek kognitif, afektif dan psikomotor)

Pengertian evaluasi secara istilah, telah banyak dikemukakan para ahli, terutama pakar pendidikan. Edwind Wandt dan Geral W. Brown menyatakan; *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something.*⁸ Definisi ini, maka istilah evaluasi itu mengandung pengertian; suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Anne Anastasi mengartikan evaluasi sebagai *a systematic procces of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils.*⁹ Maksudnya bahwa evaluasi tidak hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. John W. M. Rothney, juga menjelaskan bahwa *the reports from these evaluations find wide application in current guidance.*¹⁰ Atas dasar pengertian ini, dipahami bahwa evaluasi merupakan laporan penilaian dari suatu temuan terhadap suatu kejadian untuk menetapkan sesuatu. H. Mappanganro merumuskan bahwa evaluasi adalah proses menetapkan nilai atau jumlah dari sesuatu taksiran yang sama. Dari rumusan ini, maka dipahami bahwa evaluasi erat kaitannya dengan pengukuran, di mana pengukuran itu bertujuan untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya.¹¹

Akomulasi terhadap berbagai pendapat para ahli tersebut, dapatlah dipahami bahwa evaluasi adalah suatu proses pencarian, dan atau pemberian informasi dalam menentukan suatu nilai. Dengan merujuk pada pengertian ini, maka untuk

⁸Edwind Wondt dan Geral W. Brown, *Essentials of Educational Evaluation* (New Yorks: Hol Rinehart and Winston, 1977), h. 1

⁹Lihat Anne Anasti (ed), *Psychological Testing* (New York: Macmillang, Co Inc, 1968), h. 6

¹⁰John W. M. Rothney, *Evaluation of Learning* dalam Charles E. Skinner, *Educational Psychology* (New Delhi: Prencite-Hall Inc, 1984), h. 676

¹¹H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 99

memberikan definisi evaluasi pendidikan dapat dirumuskan bahwa evaluasi pendidikan adalah *educational evaluation*, yakni sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam rumusan yang lengkap, evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai kegiatan pembelajaran, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya.

Dalam implementasinya, evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Pendapat dan keputusan tentu saja akan dipengaruhi oleh kesan pribadi dan sistem nilai yang ada pada si pembuat keputusan itu sendiri.

Dengan merujuk pada pengertian evaluasi yang telah dirumuskan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah ; adanya obyek yang dievaluasi, adanya tujuan evaluasi, adanya alat evaluasi, proses evaluasi dan hasil evaluasi.

Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan

Dasar-dasar evaluasi pendidikan, adalah tolok ukur yang dapat dijadikan landasan dan pijakan kriteria untuk menilai dalam keberhasilan atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan. Thondike dan Hagen merinci tujuan evaluasi pendidikan dalam delapan sasaran, yakni: pengajaran; hasil belajar; diagnosis dan usaha perbaikan; fungsi penempatan; fungsi seleksi; bimbingan/penyuluhan; kurikulum; dan penilaian kelembagaan.¹² Dalam menentukan keberhasilan evaluasi pendidikan terhadap kedelapan bidang ini, maka evaluasi setidaknya harus mengacu pada lima hal yang sangat ewensi, yakni;

Dasar Keagamaan

Landasan agama merupakan landasan yang paling mendasari dari landasan landasan evaluasi pendidikan, sebab landasan agama merupakan landasan yang diciptakan oleh Allah SWT, yakni Tuhan yang Maha Kuasa. Landasan agama itu berupa firman Allah SWT dalam kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits berupa risalah (tuntunan) yang dibawakan oleh Rasulullah (utusan Allah) yakni Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi wassalam (SAW) untuk umat manusia, berisi tentang tuntunan-tuntunan atau pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akherat nanti, serta merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Islam adalah agama terakhir yang memiliki nilai-nilai ke-sempurnaan tertinggi sebagai pedoman hidup dan kehidupan umat manusia. Agama Islam dapat mampu menuntun semua dimensi kehidupan sebagai agama samawi. Dengan demikian, adalah merupakan misi dan tugas utama pendidikan Islam menyajikan

¹²Lihat penjelasannya dalam Robert L. Thorndike dan Elisabeth P. Hagen, *t.th*, 1-22

kepada umat manusia petunjuk agama.¹³ Ini berarti bahwa khusus dalam dunia pendidikan Islam, agamalah sebagai dasar dan atau pondasi segala-galanya. Termasuk dalam hal ini, pijakan evaluasi pendidikan adalah ajaran agama yang dalam implementasinya keberhasilan pendidikan harus diukur dan dinilai berdasarkan normativisme agama Islam.

Setiap usaha mempunyai tujuan yang hendak dicapai, usaha yang dilaksanakan dengan sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik. Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang akan dicapai yang merupakan hasil dari usaha dimaksud. Agar usaha ini dapat diketahui hasilnya, maka dilakukan evaluasi.¹⁴ Di sinilah, pentingnya evaluasi itu dilakukan berdasarkan bingkai agama dalam upaya mem-bimbing, mengasuh anak atau peserta didik, agar mereka dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Dasar Filosofis

Filsafat telah ada sejak manusia itu ada (Pidarta, 2001). Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat sudah memiliki gambaran dan cita-cita yang mereka kejar dalam hidupnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Gambaran dan cita-cita itu makin lama makin berkembang sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Gambaran dan cita-cita itu yang mendasari adat istiadat suatu suku atau bangsa, serta norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula pendidikan yang berlangsung di suatu suku atau bangsa tidak terlepas dari gambaran dan cita-cita. Hal ini yang memotivasi masyarakat untuk menekankan aspek-aspek tertentu pada pendidikan agar dapat memenuhi gambaran dan cita-cita mereka. Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai pendidikan (Pidarta, 2001).

Pendidikan yang berdasarkan filosofis diistilahkan dengan “Filsafat Pendidikan”, yakni menggunakan sistem berfikir filsafat (penuh ke-bijaksanaan) dalam menelaah dan memecahkan masalah-masalah pen-didikan.¹⁵ Filsafat pendidikan bertujuan menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan.¹⁶

Dengan mengetahui tujuan filsafat pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, yang antara lain adalah bertujuan untuk mengetahui hasil pendidikan, praktis bahwa evaluasi pendidikan sangat dibutuhkan dengan mengacu pada hal-hal yang bersifat filosofis. Di katakan demikian, karena dalam implementasinya nanti akan

¹³H. Mappanganro, *Refleksi Analisis Fitrah Manusia*, 1997 h. 10-11

¹⁴H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, 1996, h. 99

¹⁵Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 29

¹⁶Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar* (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5

muncul masalah-masalah yang kompleks dalam pendidikan, dan untuk memecahkan masalah tersebut maka harus menjadikan filsafat pendidikan sebagai dasar dan pijakannya.

Dasar Sosiologis

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan sesama manusia, dan manusia itu sendiri adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu saling berintergrasi dalam masyarakat. Setiap masyarakat di suatu tempat mempunyai nilai dan norma-norma yang berbeda dengan masyarakat di tempat lain.¹⁷ Kaitannya dengan itu, maka evaluasi pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Ada sejumlah definisi tentang sosiologi, meskipun berbeda-beda bentuk kalimatnya, semuanya memiliki makna yang mirip. Pidarta (2001) menyatakan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Jadi sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain.

Sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Empiris, merupakan ide utama sosiologi sebagai ilmu. Sosiologi bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di masyarakat. Teoretis, merupakan peningkatan fase penciptaan tadi yang menjadi salah satu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Kumulatif, sebagai akibat dari penciptaan terus menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan berakumulasi mengarah kepada teori yang lebih baik. Non etis, karena teori itu menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk.

Sejalan dengan lahirnya pemikiran tentang pendidikan kemasyarakatan, pada abad ke-20 sosiologi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang diinginkan oleh aliran kemasyarakatan ini ialah proses pendidikan yang bisa mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan manusia. Perwujudan cita-cita pendidikan sangat membutuhkan bantuan sosiologi. Konsep atau teori sosiologi memberi petunjuk kepada guru-guru tentang bagaimana seharusnya mereka membina para peserta didik agar mereka bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab sesama teman. Para guru dan pendidik lainnya akan menerapkan konsep sosiologi di lembaga pendidikan masing masing. Salah satu bagian sosiologi yang dapat dipandang sebagai sosiologi khusus adalah sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan ini membahas sosiologi yang terdapat pada pendidikan. Sosiologi dan sosiologi pendidikan saling terkait.

¹⁷Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, 1997 h. 115

Mari kita lihat bagaimana bagian-bagian sosiologi memberi bantuan kepada pendidikan dalam wujud sosiologi pendidikan. Pertama-tama adalah tentang konsep proses sosial, yaitu suatu bentuk hubungan antar-individu atau antarkelompok atau individu dengan kelompok yang menimbulkan bentuk hubungan tertentu. Proses sosial menjadikan seseorang atau kelompok yang belum tersosialisasi atau masih rendah tingkat sosialnya menjadi tersosialisasi atau sosialisasinya semakin meningkat. Mereka semakin kenal, semakin akrab, lebih mudah bergaul, lebih percaya pada pihak lain, dan sebagainya.

Dasar Psikologis

Psikologi merupakan ilmu jiwa, yakni ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia, yang selalu berada dan melekat pada manusia itu sendiri. Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani, jiwa balita baru berkembang sedikit sekali sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali. Makin besar anak itu makin berkembang pula jiwanya, dengan melalui tahap-tahap tertentu akhirnya anak itu mencapai kedewasaan baik dari segi kejiwaan (psikis) maupun dari segi jasmani. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa landasan psikologis pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik, peserta didik harus dipandang sebagai subjek pendidikan yang akan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan harus akomodatif terhadap tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka.

Pendidikan sangat terkait dengan psikologis, yakni mentalitas atau kejiwaan bagi si pendidik dan siterdidik. Masalah psikologis ini sangat fundamental bagi setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada peserta didik. Di samping itu, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik. Dengan demikian secara psikologis evaluasi pendidikan dapat menjadi dasar acuan ke mana harus bergerak menuju tujuan pendidikan.

Dasar Didaktis

Pendidikan pada intinya adalah kegiatan mengajar dan mengajar secara didaktik. Tujuan evaluasi adalah memotivasi belajar kepada peserta didik, memberikan pertimbangan dalam menentukan bahan pengajaran.¹⁸ Bagi peserta didik secara didaktik evaluasi pendidikan (khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan, serta mempertahankan prestasinya. Dengan demikian, dasar didaktis

¹⁸M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 9

dalam evaluasi pendidikan harus pula dijadikan tolok ukur dalam menilai prestasi belajar.

Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan

Ruang lingkup (*scope*) evaluasi pendidikan, dapat dilihat dari ruang lingkup proses pendidikan sebagai suatu sistem dalam kehidupan proses belajar mengajar. Terkait dengan hal tersebut, Abas Sudjono menyatakan bahwa ruang lingkup evaluasi pendidikan, dapat dilihat dari ruang lingkup program pembelajaran, kegiatan/proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.¹⁹

Evaluasi Program Pembelajaran

Program pembelajaran meliputi; program tahunan yang merupakan program umum setiap mata pelajaran; program semester mencakup gambaran umum mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut; program modul yang biasa disebut dengan program pokok bahasan; program mingguan dan harian yang merupakan penjabaran dari program semester dan program modul.²⁰

Dalam mengevaluasi program pembelajaran, ada tiga hal yang sangat esensi untuk dijadikan obyek evaluasi, yakni evaluasi terhadap tujuan pengajaran; evaluasi terhadap isi program pengajaran; dan evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.

Evaluasi Kegiatan/Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran mencakup beberapa hal diantaranya: (a) kesesuaian antara proses belajar mengajar yang ber-langsung dengan GBPP; (b) kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran; (c) kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (d) minat atau perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran; (e) keaktifan siswa atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (f) peranan peranan bimbingan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukan; (g) komunikasi dua arah antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (h) pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa; (i) pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas; dan (j) upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.²¹

Evaluasi Hasil Pembelajaran

¹⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 29

²⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 95

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2003, h. 30

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup : (a) evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas; (b) evaluasi mengenai tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran itu sendiri.²²

Dari ketiga ruang lingkup (*scope*) evaluasi pendidikan yang telah diuraikan, maka dipahami bahwa evaluasi pendidikan bukan hanya sekedar kumpulan teknik-teknik yang diperlukan oleh guru dalam mengukur hasil belajar siswa, melainkan merupakan suatu proses kontinyu yang mendasari seluruh proses pendidikan terutama dalam bentuk pengajarannya yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) adalah penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan yang merupakan kegiatan untuk mengukur dan selanjutnya menilai kegiatan pembelajaran, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya. Dasar evaluasi pendidikan, adalah tolok ukur untuk menilai berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang meliputi dasar keagamaan, dasar filosofis, dasar sosiologis, dasar psikologis, dan dasar didaktis.

Adapun ruang lingkup atau *scope* evaluasi pendidikan meliputi: program pembelajaran; kegiatan atau proses pembelajaran; dan hasil pembelajaran. Evaluasi pendidikan mendasarkan diri pada fungsi yang dimiliki oleh evaluasi dalam proses pendidikan. Evaluasi pendidikan yang didasarkan pada pemanfaatan informasi yang bersumber dari kegiatan evaluasi untuk kepentingan pengambilan keputusan pendidikan. Evaluasi pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka pengambilan keputusan-keputusan yang bersifat administratif dan ia merupakan pengembangan keputusan. Evaluasi pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan *riset* atau kegiatan ilmiah.

Rumusan kesimpulan di atas berimplikasi tentang pentingnya seorang pendidik sebagai *evaluator* untuk menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengukur hasil belajar peserta didiknya dan bagaimana cara mengklasifikasinya secara obyektif. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan sangat urgen untuk disosialisasikan. Dalam upaya pensosialisasiannya, dan kajian lebih lanjut mengenai evaluasi pendidikan tersebut, maka saran dan kontribusi yang konstruktif dari segenap pihak, sangat diharapkan.

²²Anas Sujana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2003, h. 30

DAFTAR PUSTAKA

- Anasti, Anne (ed). 1968. *Psychological Testing*. New York: Macmillang, Co Inc.
- Echols, John M. and Hassan Shadilly. 2003. *An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.
- H. Daryanto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mappanganro, H. 1996. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- _____. 1997. *Refleksi Analisis Fithrah Manusia dan Nilai dalam Pengembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI "Orasi Ilmiah/Penguhan Guru Besar"*, IAIN Alauddin Ujungpandang.
- Mudyahardjo, Redja. 2004. *Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*. Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2008. *Perinsip-perinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.Cet. XIV, Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Rothney, John W. M. 1984. *Evaluation of Learning dalam Charles E. Skinner, Educational Psychology*. New Delhi: Prencite-Hall Inc.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Thoha, M. Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Thorndike, Robert L dan Elisabeth P. Hagen *Measurement and Aevaluation in Psychology and Education Fourth Edition*. New York: John Wiley and Sons, t.th.
- Usman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Wilson, Jan. 1983. *The Benefits of Environmental Analysis in the Strategic Management Handbook*. New York: Book Company.
- Wondt, Edwind dan Geral W. Brown. 1977. *Essentials of Educational Evaluation*. New Yorks: Hol Rinehart and Winston.